



PACU JALUR DAN KEKELUARGAAN MASYARAKAT DESA PULAU KALIMANTING

Oleh

Suroyo¹, Bonita Padang², Fito Dwi Rezky Ramadhan³, Januardi⁴, Monica Ramadhani⁵, Patricia Endah S. Riski Saputra⁶, Rosi Octariantoni⁷, Sri Supitri Romdania⁸, Winda Febiola⁹, Yossy Shinta Dewi¹⁰^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas RiauEmail: rosi.octariantoni227@student.unri.ac.id

Article History:*Received: 01-08-2022**Revised: 11-08-2022**Accepted: 22-09-2022***Keywords:**Pacu Jalur, Dan
Kekeluargaan**Abstract:** The Pacu Jalur tradition, which is held once a year, was originally intended as an event to commemorate major Muslim holidays, such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha, Maulid Nabi, or the commemoration of the Hijri New Year. During the Dutch colonial period, the Pacu Jalur event was used as an activity to commemorate the birthday of Queen Wilhelmina (Queen of the Netherlands). Usually held in November every year. However, after the independence of Indonesia, the Pacu Jalur festival was intended to celebrate the Independence Day of the Republic of Indonesia. Pacu Jalur are usually followed by local people, neighboring districts, and even participants from neighboring countries such as Malaysia, Singapore, and Thailand. The sense of kinship that exists in the people of Pulau Kalimantan Village comes from several activities carried out together, namely maelo jalur, racing practice, and pudding night.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi atau biasa juga disebut dengan Rantau Kuantan merupakan salah satu kabupaten yang ada di tanah Melayu Riau. Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada posisi 0°00'-1°00' Lintang Selatan dan 101°02'-101°55' Bujur Timur dengan luas wilayah 7.656,03 km² dengan ketinggian berkisar 25-30 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan sebuah Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam, dengan Ibu Kota Teluk Kuantan. Jarak antara Teluk Kuantan dengan Pekanbaru sebagai Ibu kota Provinsi Riau Pekanbaru adalah 160 km.

Seperti hal nya dengan daerah-daerah lainnya kabupaten Kuantan Singingi memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri. Ciri khas dan karakteristik tersebut bisa dari letak wilayahnya, adat istiadat, suku bangsa atau bahkan kebudayaannya. Di Kuantan Singingi sendiri memiliki tradisi atau kebudayaan yang sangat diminati, ditunggu-tunggu dan sangat dicintai oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut ialah Pacu Jalur.

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki satu perlombaan tradisional yang



sangat populer, yaitu perlombaan Pacu Jalur. Festival Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya. Tradisi Pacu Jalur pada saat sekarang sudah menjadi event nasional (Suwardi, 2007: 126).

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007: 126-127). Pacu jalur biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah diikuti peserta dari negaranegara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan, dan bahkan kampung-kampung yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Di samping itu, pacu jalur juga memiliki gengsi tersendiri bagi masyarakat desa atau kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa atau kecamatan, baik secara moril maupun materil. Maka tidak heran jika pada waktu pertandingan masyarakat desa atau kecamatan berbondong-bondong menyaksikan jalur mereka berlomba. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaan hanya untuk menyaksikan perlombaan, apalagi jika jalur mereka masuk final.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami keberadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Desa Pulau Kalimantan. Pendeskripsian maupun pengungkapan tentang fenomena-fenomena empirik sebagai realitas objektif masyarakat akan lebih ditekankan pada metode deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan atau menjelaskan mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kualitatif dicirikan pada tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Judistira K. Garna, 1999: 32; Lexy J. Moleong, 1989: 2-3). Metode kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan orang yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya (Bogdan & Taylor, 1993: 4).

**Lokasi penelitian**

Penelitian tentang Tradisi Pacu Jalur mengambil lokasi di Kabupaten Kuantan Singingi lebih tepatnya di desa Pulau Kalimantan Kenegerian Siberakun Kecamatan Benai. Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa kawasan ini terdapat fenomena yang akan dikaji. Di samping itu, Tradisi Pacu Jalur merupakan event terbesar di Kabupaten Kuantan Singingi dan diikuti oleh semua desa yang ada termasuk Kabupaten Indragiri Hulu.

Data yang diperlukan

Data pokok (data primer) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini; yaitu Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya desa Pulau Kalimantan, yang meliputi: mulai dari pencarian kayu sampai menjadi jalur, pelaksanaan perlombaan, tempat dan waktu, media (alat-alat) yang digunakan, orang-orang yang terlibat, serta data-data lain yang dipandang terkait dengan penelitian ini, dan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan dasar dalam penelitian yang kesemuanya dianalisis berdasarkan teori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Teknik pengumpulan data

Untuk pengumpulan data di lapangan sebagai data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpul data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data

Kegiatan analisis data dilakukan berdasarkan beberapa proses yaitu antara lain, reduksi data (sortir data), penyajian data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Pengolahan data atau analisis deskriptif (descriptive analysis) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Dari data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teoriteori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan cek silang (cross cek) melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (in depth interview) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi. Alan Bryman (2002: 84) menjelaskan bahwa triangulasi ialah logika pendekatan penyelidikan di mana temuan-temuan dari satu jenis kajian dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis kajian lain. Informasi ini ditafsirkan dan diolah menjadi kesimpulan. Interpretasi dibangun melalui kombinasi data, teori yang digunakan, dan sikap peneliti (reasoning capacity). Misalnya, hasil-hasil penyelidikan kualitatif dapat dilakukan cek silang pada studi kuantitatif; data-data yang diperoleh dari angket akan dilakukan cek silang dengan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Secara singkat, proses analisis data pendekatan kualitatif dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini.

Keluargaan

Menurut (Safrudin, 2015:15) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Menurut (Safrudin, 2015:15) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh



tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 2015: 17).

Dari beberapa pengertian di atas, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

Pengertian Jalur dan Pacu Jalur

Jalur sebagai suatu hasil budaya dikenal oleh masyarakat Kuantan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sejak kapan masyarakat Kuantan mengenal jalur tidaklah dapat dipastikan. Namun dipopulerkan kurang lebih pada awal tahun 1900. Pada kurun waktu itu bentuk jalur itu belumlah seindah Jalur saat ini, sebab yang di pacukan masyarakat adalah perahu besar yang bisa dipakai oleh penduduk untuk pengangkutan hasil bumi. Perahu tersebut cukup besar dan dapat memuat kurang lebih 40 orang berdayung.

Kata “jalur” dalam dialek Melayu Rantau Kuantan sulit dicarikan padanannya secara tepat maknanya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penjelasan dalam berbagai Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan dapat membantu memahami kata tersebut, seperti dijelaskan oleh W.J.S. Poewadarminta (1966: 227), jalur adalah barang tipis panjang; sedangkan Sulchan Yasyin (1997: 231) menjelaskan jalur adalah sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang; dalam Kamus Dewan (2005: 602) dijelaskan jalur adalah perahu dibuat dari sebatang kayu yang dikorek.

Penjelasan beberapa kamus di atas sedikit banyaknya dapat menjelaskan dan menggambarkan jalur seperti yang dipahami oleh masyarakat Melayu Kuantan. Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, Jalur adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Jalur tersebut terbuat dari sebuah pohon yang besar yang sudah berumur ratusan tahun. Panjang sebuah jalur berkisar antara 25 – 27 meter dengan muatan bisa diisi antara 40 – 50 orang, dengan lebar ruang tengah kira-kira 1 – 1,25 meter (Nopris Andika Putra [anak pacu], Wawancara, 3 Oktober 2015; lihat juga UU. Hamidy, 2005: 8). Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa indah, dan sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut.



Sedangkan pacu jalur terdiri dari dua kata, yaitu pacu dan jalur. Pacu adalah perlombaan memacu atau mendayung. Dengan demikian, pacu jalur adalah perlombaan dayung menggunakan jalur tradisional yang menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang sampai sekarang masih bertahan. Lomba dayung (Pacu Jalur) diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga menggunakan upacara adat khas daerah Kuansing.

Pada masa berikutnya dikenal bentuk jalur yang bermotif kepala binatang dengan ukiran, misalnya berbentuk kepala ular, kepala buaya, kepala naga dan lain sebagainya. Artinya bentuk fisiknya sudah mengalami perubahan. Jalur dihiasai dengan bentuk ukiran pada haluan dan pada kemudi atau selembayungnya. Baik muatan atau pun panjang tidak jauh berbeda dengan jalur yang dikenal terdahulu. Namun bentuk Jalur telah memiliki nilai artistis yang berkembang menurut selera dan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

Jalur dalam bentuk ini dapat mempunyai 2 fungsi. Pertama, digunakan untuk berpacu dalam merayakan hari besar, dan kedua berfungsi sebagai kendaraan pembesar adat atau penghulu adat dan datuk-datuk. Di samping itu juga untuk upacara pembukaan pacu tersebut. Jika Jalur digunakan untuk maksud tersebut maka biasanya diberi hiasan. Jika kita bandingkan dengan Jalur dalam bentuk awal, maka jalur pada periode ini mengalami banyak perkembangan. Bentuk fisik jalur kelihatan secara keseluruhan membujur panjang. Profil agak ramping dan mempunyai haluan panjang, telah berukir, kemudi agak panjang telah dilengkapi dengan selembayung yang berfungsi sebagai tempat bergantung tukang onjai (pengatur irama di kemudi). Jalur bentuk ini diperkirakan muncul pada tahun 1903.

Pada periode berikut, jalur telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hasil imajinasi para tukang. Dalam hubungan ini boleh dikatakan bentuk Jalur berkembang sesuai dengan inspirasi yang timbul pada tukang masing-masing, sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang agung. Baik bentuk maupun kualitasnya pembuatan Jalur makin lama makin berkembang, bentuknya makin ramping dan artistiki. Berdasarkan pengalaman yang cukup lama bentuk Jalur yang baik dan bagus relatif memberi peluang untuk menangi. Memang setiap kemenangan itu bukan hanya berpangkal dari bentuk semata, karena masih banyak faktor lain yang menunjang, seperti kualitas kayu, jenis kayu, teknik berpacu, rasa kesatuan yang kuat dan kompak serta unsur lain seperti sugesti dari penonton dari masing-masing kampung.

Jenis-jenis Jalur

Untuk mengenal jalur atau perahu perlu dikemukakan lebih dahulu jenis-jenis Jalur atau perahu yang khas dari daerah Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Salah satu jenis perahu yang paling kecil yakni perahu kenek, yang berukuran, panjang 2 sampai 2,5 meter dan lebar kurang lebih 60 cm, sedangkan ketebalan 2 cm dengan muatan 1 orang. Perahu ini digunakan untuk alat transport pribadi yang lazim untuk keperluan pergi memotong karet, ke ladang atau ke kebun. Di samping itu juga digunakan untuk menangkap ikan seperti memancing, maambai, menggantung dan lain-lain.

Berikut adalah jenis perahu yang agak besar dari perahu kenek yaitu perahu muatan berompek. Disebut muatan barompek karena perahu ini dapat diisi dengan empat orang. Perahu ini sering digunakan untuk menjala, mengangkut padi, mengangkut hasil tanaman lainnya. Jenis perahu berikutnya adalah perahu dengan ukuran lebih besar lagi. Dikenal dengan sebutan perahu tambang. Nama ini diberikan sesuai dengan fungsinya untuk alat penyeberangan masyarakat dari satu desa di sebelah menyebelahi sungai ke desa lainnya.



Tambang dalam bahasa daerah ini artinya ongkos atau biaya. Jadi perahu penyeberangan yang harus dibayar. Perahu tambang artinya perahu yang dapat dipergunakan untuk penyeberangan apabila kita membayar ongkos penyeberangan itu. Selain itu jenis perahu ini disebut juga perahu Lubuk Ambacang. Perahu ini diberi nama perahu Lubuk Ambacang karena perahu tersebut umumnya dibuat di daerah Lubuk Ambacang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Perahu ini ukurannya besar dan isinya relatif banyak. Biasanya digunakan sebagai alat transportasi dari desa-desa di hulu Taluk Kuantan Kuantan Singingi Riau untuk membawa barang yang akan dijual di Pasar Taluk Kuantan.

Muatan perahu ini 8 sampai 15 orang. Bentuknya panjang, bagian perut atau lambungnya tidak begitu melebar tetapi bulat dan panjang sehingga dengan bentuk demikian perahu ini agak laju atau cepat jika didayung. Perahu ini bukan hanya didayung atau dikayuh oleh si pengemudi, tetapi biasanya dibantu oleh orang yang duduk di haluan atau di tengah-tengah perahu, sekalipun orang tersebut penumpang perahu tambang (harus bayar). Bantuan itu dilaksanakan supaya jalannya laju dan relatif cepat sampai ke tujuan. Biasanya urituk menjalankan perahu ini digunakan kayu panjang yang dikenal dengan gala. Perahu tambang ini sering juga dipacukan oleh pemuda-pemuda desa dalam rangka pertandingan-pertandingan antara kelompok pemuda suatu desa.

Jenis perahu lain yakni yang lazim disebut perahu godang. Disebut perahu godang, karena ukuran perahu itu memang besar. Kata godang adalah bahasa daerah Kuantan yang artinya besar, serta panjang. Panjangnya kurang lebih 15 sampai 20 meter dan lebarnya kurang lebih 1 sampai dengan 1,5 meter dan muatan barang kurang lebih 500 kg sampai dengan 1 ton. Jenis perahu ini digunakan untuk mengangkut hasil bumi, seperti karet, kelapa, tebu dan barang-barang dagangan seperti beras, gula, tepung dan lain-lain. Perahu ini berfungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil bumi ke pasar dan sebaliknya mengangkut bahan kebutuhan pokok masyarakat ke desa. Perahu ini dikemudikan oleh 2 orang atau paling banyak 3 orang, 1 orang pengemudi dan 1 atau 2 orang tukang gala.

Perahu ini tidak cukup dijalankan dengan mendayung saja tetapi juga dibantu dengan sebatang gala. Gala yaitu sebatang kayu panjang dengan ukuran, panjangnya kurang lebih 3 atau 4 meter. Gala digunakan untuk mendorong perahu dengan jalan menancapkan gala tersebut ke dasar sungai sehingga perahu yang bermuatan berat dapat bergerak melaju ke tempat tujuan. Ukuran perahu ini telah mendekati ukuran Jalur, tetapi bentuknya tidak semulus bentuk Jalur. Perahu ini dibuat agak kasar karena yang diutamakan adalah kegunaannya sebagai alat pengangkut barang-barang. Perahu ini dibuat atau dibentuk agar kokoh dan kuat.

Lain halnya dengan Jalur, di samping kokoh dan kuat harus indah dan artistik dan diharapkan agar laju bila dipacukan. Namun demikian perahu godang adalah merupakan cikal bakal terciptanya Jalur seperti yang dikemukakan pada sejarah perkembangannya.

Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur

Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya, jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut orang yang mencapai sekitar 40 orang (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015).



Namun dapat hampir dipastikan Pacu Jalur sudah dikenal penduduk daerah ini paling kurang tahun 1900 dan dalam tahun itu yang dipacukan penduduk kebanyakan perahu-perahu besar yang biasa digunakan untuk alat transportasi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan Pacu Jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Batang Kuantan untuk memperingati dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Islam (1 Muharram), dan sebagainya. Pada waktu itu beberapa kampung tidak memberi hadiah bagi jalur yang menang.

Namun selesai pacu, biasanya diakhiri dengan makan bersama makanan tradisional setempat seperti: konji, godok, lopek, paniaram, lida kambiang, buah golek, buah malako, dan lain sebagainya (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015). Sebelum kedatangan Belanda, daerah Rantau Kuantan dikuasai oleh pemuka adat terutama para penghulu masing-masing suku. Bagi pemenang pacu jalur biasanya diberi hadiah oleh penghulu berupa marewa. Hal ini diberikan sampai dengan pemenang keempat dan besar kecilnya marewa yang menjadi ukuran untuk mengetahui pemenang satu, dua, tiga, dan empat.

Sesudah masa itu, di Teluk Kuantan pernah pula muncul (dan mungkin juga di beberapa kampung lain) semacam jalur yang diberi ukiran bermotif kepala binatang pada haluannya, seperti: kepala ular, buaya, harimau, dan sebagainya serta muatan jalur ini juga kira-kira untuk 40 orang. Untuk jenis jalur semacam ini di samping dipacukan juga dipakai sebagai alat transportasi air oleh orang-orang besar pada saat itu seperti untuk menyambut, menjemput, dan mengantar para penghulu, datuk-datuk atau para bangsawan lainnya. Apabila jalur digunakan untuk orang-orang besar ini, maka biasanya diberikan hiasan seperti: payung, tali temali, kain dan selendang, tiang tengah (gulang-gulang), lambailambai (tempat maonjai/kemudi), dan lain sebagainya. Apabila jalur yang bermotif ini digunakan dalam pacu jalur, maka jalur yang bermotif kepala binatang mulai mempergunakan dukun/pawang jalur dan kegiatan pacu jalur dengan motif semacam ini diperkirakan muncul ketika kedatangan Belanda sekitar tahun 1903 (Pacu Jalur/Perahu dengan model inilah yang digunakan hingga sampai sekarang).

Sehubungan dengan panjang dan besarnya sebuah jalur sehingga membutuhkan sejumlah orang dalam pembuatannya, maka karena itulah barangkali jalur ini tidak mungkin merupakan milik pribadi atau beberapa orang saja, tetapi merupakan suatu benda budaya yang hanya mungkin diwujudkan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat di suatu kampung. Di samping tenaga/fisik dalam pembuatan jalur ini juga diperlukan keterlibatan unsur spiritual, sebab tanpa partisipasi dua hal atau unsur tersebut, jalur tidak akan dapat muncul sebagai wujud karya masyarakat yang memuaskan dalam arti utuh dalam segala aspeknya.

Kegiatan pacu jalur merupakan kegiatan yang paling disenangi masyarakat, khususnya di kecamatan di wilayah Rantau Kuantan. Hampir setiap kampung atau desa memiliki jalur. Setiap kampung dibagi lagi atas beberapa bagian yang dulu disebut sebagai banjar. Banjar itu biasanya juga mempunyai sebuah jalur, sehingga setiap kampung dapat memiliki dua sampai tiga buah jalur. Dengan demikian, jalur merupakan milik bersama masyarakat banjar (dalam kesatuan yang lebih kecil) dan milik masyarakat kampung (dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih besar).

Dalam tahun 1905 Belanda masuk ke wilayah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan. Belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi pacu jalur ini dengan



melanjutkannya untuk merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) atau kelahiran Ratu Wihelmina setiap tanggal 31 Agustus dan bukan lagi dirayakan saat hari besar Islam. Karena pesta pacu jalur ini diadakan hanya setahun sekali setiap HUT Wihelmina, maka kedatangan pesta ini pada tiap tahunnya dipandang oleh penduduk Rantau Kuantan sebagai datangnya tahun baru dan dilaksanakan di Teluk Kuantan, dan itulah sebabnya sampai saat ini masih ada masyarakat yang menyebut kegiatan ini sebagai Tambaru.

Kegiatan pacu jalur menyediakan hadiah sampai dengan pemenang yang keempat, tapi hadiahnya sudah agak lain dan disebut sebagai “Tonggol” (merupakan Marewa yang diperbesar dan lebih diperindah lagi dan dituliskan nomor pemenang). Kegiatan Pacu Jalur juga selalu mengikuti gelombang kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat konservatif. Pada waktu zaman pendudukan Jepang serta agresi pertama dan kedua yang mengakibatkan bencana besar bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat, khususnya sektor kehidupan ekonomi, telah menyebabkan jalur pada waktu itu untuk sementara harus diabaikan oleh masyarakatnya. Sampai kira-kira tahun 1950, aktivitas pacu jalur masih belum kembali dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan.

Beberapa tahun setelah tahun 1950, setelah kehidupan masyarakat bertambah stabil dan keadaan ekonomi berangsurangsur membaik dengan makin mahalnnya harga karet alam, maka masyarakat daerah ini kembali membangkitkan jalur dengan pacu jalurnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini perlu dibangkitkan kembali karena menyangkut hakekat hidup manusia, hakekat karya, hakekat budaya, dan hakekat hubungan manusia dengan alamnya.

Pada tahun 1951-1952 munculnya pacu perahu yang bermuatan 7-15 orang, kemudian muncul lagi yang lebih besar dengan bermuatan sekitar 25 orang di beberapa kampung di wilayah Rantau Kuantan dan sesudah itu muncullah kembali jalur dengan segala kesempurnaannya kembali mengisi sejarah kehidupan masyarakat dengan mengambil bagian dalam upacara memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (UU. Hamidy, 2005: 2-10).

Jika dahulu hadiah besar yang menjadi kebanggaan adalah Marewa, kemudian Tonggol, namun sekarang hadiah yang diperebutkan ialah kerbau, sapi serta piala bergilir. Tidaklah berlebihan jika saat ini dikatakan bahwa pacu jalur dalam memperingati HUT RI merupakan hari terbesar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dan dalam catatan pelaksanaan Pacu Jalur tahun 2002 yang diselenggarakan di Teluk Kuantan diikuti oleh 117 peserta jalur yang meliputi utusan dari berbagai daerah di wilayah Provinsi Riau, berbagai daerah Provinsi di Indonesia, bahkan beberapa negara lainnya dan tercatat sebagai event pariwisata Budaya Nasional dan diupayakan mencapai tingkat Regional bahkan Internasional. Ketika acara pembukaan dan pelaksanaan pacu Jalur tahun 2006 lalu yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI. Yusuf Kala serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Jero Wacik, mengatakan pengakuannya bahwa “Pacu jalur merupakan Pesta rakyat dan Pesta Budaya yang paling ramai, paling digemari, dan paling didukung oleh seluruh lapisan masyarakatnya, sepanjang yang ia ketahui dan hadir”. Upacara adat khas daerah Kuansing ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 23 – 26 Agustus.

Festival ini diikuti oleh ratusan perahu dan melibatkan beribu-ribu atlet dayung, serta dikunjungi oleh ratusan ribu penonton, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.



Puncak dari kegiatan pacu jalur adalah yang diselenggarakan di Kota Teluk Kuantan dengan nama Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah. Lokasi Pacu Jalur yang berada di Tepian Narosa berjarak kira-kira 150 km dari Kota Pekanbaru ke arah Selatan. Sebelum pacu jalur tingkat Nasional yang diadakan di Tepian Narosa tersebut, terlebih dahulu diadakan perlombaan pacu jalur tingkat rayon. Setiap rayon terdiri atas 2 sampai 4 kecamatan. Setiap kecamatan di setiap rayon menjadi tuan rumahnya secara bergiliran dan yang ikut berlomba boleh dari kecamatan dan juga kabupaten manapun. Kegiatan Pacu Jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Bagi para wisatawan yang berkunjung ke acara ini dapat menyaksikan kemeriahan festival yang merupakan hasil karya masyarakat Kuantan Singingi. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun.

Pendeknya, Pacu Jalur selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini. Karena meriahnya acara ini, konon beredar cerita bahwa sepasang suami istri harus rela bercerai jika salah satu pasangannya dilarang mendatangi acara tersebut. Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya, Pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten/kota di Riau. Para wisatawan yang berkunjung ke festival ini juga dapat mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi penyelenggaraan acara ini, seperti Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Desa Lubuk Ambacang, dan Desa Wisata Sentajo yang menyimpan warisan rumah adat tradisional zaman dahulu dan masjid tua Pangean yang menyimpan sejarah.

Pada tahun ini, tahun 2022 Pacu Jalur event Nasional kembali dilaksanakan setelah 2 tahun vakum dikarenakan pandemic covid 19 yang tidak memungkinkannya event Pacu Jalur ini diadakan. Pada tahun ini Pacu Jalur dibuka oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yakni Sandiaga Uno pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 26 Agustus 2022. Pada event tahun ini terdapat lebih dari 200 buah jalur yang ikut berpartisipasi baik itu dari semua desa yang ada di Kuantan Singingi bahkan jalur dari Rengat, Indragiri Hulu dan juga jalur yang mendapatkan juara 1 pada event kali ini.

Kekeluargaan Masyarakat Desa Pulau Kalimantan

Desa Pulau Kalimantan merupakan salah satu desa yang terletak pada kenegerian Siberakun Kecamatan Benai yang mana desa ini berada di tepi Kuantan yang menjadikan Pacu Jalur menjadi hobby anak-anak, pemuda bahkan semua masyarakatnya. Sejak kecil anak-anak di desa ini diajak melihat dan menyaksikan bagaimana para pemuda dan bapak-bapak yang ada di desa berlatih. Di mulai dari pemanasan di tepi Kuantan atau biasa di sebut pulau yaitu daratan berpasir yang muncul ketika air surut sampai dengan para anak pacu menaiki jalur dan mulai mendayung dari hulu Kuantan ke hilir Kuantan. Kegiatan latihan Pacu Jalur sendiri di desa Pulau Kalimantan diadakan pada hari Selasa, Jumat, Sabtu dan Minggu.

Kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Pulau Kalimantan ini tidak serta merta ada hanya karena Pacu Jalur ini saja, kebersamaan yang dimiliki masyarakat tersebut sudah ada sejak dahulu, yang mana desa kecil ini yang juga hanya memiliki tidak lebih dari 200 orang kepala keluarga sehingga yang mereka harus saling tolong menolong agar menjadi desa yang aman, damai dan sejahtera seperti yang diinginkan



setiap orang. Pacu Jalur merupakan salah satu sarana dalam melahirkan rasa kekeluargaan dan tolong menolong tersebut.

Mengapa demikian? Karena dalam Pacu Jalur tidak hanya di dalam jalur tersebut saja diperlukan kekompakan sehingga jalur dapat melaju di atas air dengan seimbang dan tidak karam, tetapi kekompakan dalam Pacu Jalur dimulai sejak awal jalur itu akan dibentuk. Dimulai dari mencari kayu bakal jalur, membawa jalur ke desa atau maelo jalur, membuat jalur, menurunkan jalur ke Kuantan dan banyak lagi. Adapun beberapa kegiatan yang mendukung rasa kekeluargaan masyarakat desa Pulau Kalimantan ialah sebagai berikut :

Maelo Jalur

Maelo atau manarik merupakan salah satu tahapan penting dalam tradisi pacu jalur. Aktivitas ini dilakukan setelah kayu yang akan dibuat jalur ditebang. Mengingat besar dan panjangnya kayu tersebut, maka diperlukan banyak tenaga manusia untuk menarik atau maelonya. Oleh karena itu, kekompakan masyarakat suatu kampung amat diperlukan agar pekerjaan maelo berjalan dengan sukses. Menarik (maelo) jalur sudah menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kuantan Singingi. Bahkan tradisi ini banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama para pemuda dan pemudi.

Pada masa lalu, yang ditarik bukanlah kayu jalur, melainkan kayu yang sudah dibentuk dan sudah nampak bentuk jalur. Dengan demikian, sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan. Hal ini disebabkan menarik kayu jalur bulat-bulat amatlah berat. Oleh karena itu, kayu jalur perlu diolah sehingga sudah berbentuk jalur dan lebih ringan untuk ditarik. Pada masa sekarang, terdapat dua model yang dilakukan masyarakat, yaitu; (1) sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan, sehingga yang dielo adalah kayu yang sudah berbentuk jalur atau jalur setengah jadi, dan (2) semua pekerjaan membuat jalur dilakukan di kampung, dan yang ditarik dari hutan betul-betul kayu bulat yang akan dibuat jalur. Hal ini disebabkan aktivitas membawa kayu jalur ke kampung sudah menggunakan kendaraan alat berat. Meskipun demikian, tradisi maelo masih tetap dilaksanakan, yaitu menarik kayu jalur tersebut dari hutan sampai ke tepi jalan besar. Setelah sampai di tepi jalan besar, kayu jalur diangkut dengan menggunakan kendaraan alat berat sampai ke kampung. Masyarakat menyewa alat berat tersebut atau juga dibantu oleh pihak perusahaan (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], Wawancara, 5 Oktober 2015).

Pada masa lalu, aktivitas maelo ini diikuti oleh hampir seluruh penduduk banjar atau kampung. Hal ini disebabkan aktivitas maelo memerlukan banyak tenaga. Kegiatan ini amat disenangi dan ditunggu-tunggu, terutama oleh anak-anak muda (bujang dan gadis). Dalam pelaksanaan kegiatan maelo ini, biasanya seorang bujang dibawakan nasi oleh kekasihnya, dan mereka dapat makan bersama. Di samping itu, mereka juga dapat berdekatan dalam maelo atau menarik tali. Tidak jarang ketika tali penarik itu putus, mereka saling berjatuh dan berdekatan. Hal ini menjadi hiburan dan tertawaan bagi yang lain, sehingga badan letih tidak terasa. Apalagi saat-saat tersebut diisi dengan pandir-pandir atau humor berupa kelakarkelakar dan ucapan yang bernada jenaka dengan sorak sorai yang tak ketinggalan. Aktivitas ini juga kadang-kadang digunakan sebagai ajang mencari jodoh, karena dalam aktivitas ini para pemuda dan pemudi berkumpul.

Dalam tradisi maelo ini terlihat dengan jelas solidaritas sosial masyarakat. Tradisi maelo mampu mengikat mereka untuk datang beramai-ramai melakukan aktivitas menarik kayu jalur. Dengan demikian, dapat dikatakan jalur merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Kuantan Singingi yang dapat merekat hubungan antar anggota atau warga



masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas seperti ini disebut dengan solidaritas mekanik. Warga masyarakat secara sadar dan sukarela terlibat dalam kegiatan ini. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini merupakan milik bersama kampung mereka sehingga mereka bertanggung jawab untuk menyukseskannya.

Solidaritas sosial di masyarakat terlihat nyata dalam kegiatan ini, di mana setiap anggota masyarakat mengorbankan waktu, materi, dan tenaga untuk menyukseskan kegiatan ini. Pada saat maelo anggota masyarakat bersama-sama pergi ke hutan untuk menarik kayu jalur ataupun jalur setengah jadi. Kegiatan ini dikomandai oleh dukun jalur dan juga pengurus jalur. Dukun jalur dan pengurus jalur menetapkan hari dilaksanakan maelo tersebut, dan masyarakat kampung mengikutinya.

Latihan Pacu

Seperti halnya yang dijelaskan di atas bahwa untuk masyarakat desa Pulau Kalimantan, waktu latihan pacu adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu. Yang mana pada saat ini maka semua masyarakat desa Pulau Kalimantan akan berbondong-bondong ke pulau tempat latihan pacu baik hanya sekedar duduk menyaksikan anak pacu latihan atau melihat anak-anaknya mandi Kuantan. Di pulau inilah masyarakat desa Pulau Kalimantan melepaskan penat setelah seharian bekerja dengan menyaksikan anak pacu dengan semangatnya melakukan latihan.

Tidak hanya sekedar latihan saja, biasanya setelah latihan anak-anak pacu akan disajikan beberapa minuman yaitu ada wedang jahe, teh hangat, telur rebus bahkan bubur kacang hijau untuk mengembalikan stamina dan semangat anak pacu tersebut. Ini merupakan salah satu rasa kecintaan masyarakat desa Pulau Kalimantan terhadap Pacu Jalur dan memperlihatkan bagaimana kekeluargaan yang ada di desa tersebut.

Malam Berpudding

Malam berpudding merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di malam sebelum dilaksanakannya pertandingan. Di sini para anak pacu berkumpul bersama-sama untuk menikmati jamu yang dicampur dengan telur itik (pudding) dan pada malam ini juga pelatih, ketua jalur, sesepuh dan kepala desa akan menyampaikan apa saja hal yang sekiranya perlu dan harus disampaikan untuk pertandingan besok pagi. Para anak jalur dilarang tidur hingga larut malam, istirahat total dan jam 1 siang semua masyarakat desa bahkan semua masyarakat Kuantan Singingi akan berbondong-bondong hadir memeriahkan arena Pacu baik hanya sekedar membelanja atau bahkan terjun langsung ke air untuk mendukung jalur kesayangannya.

Pacu jalur sendiri bagi masyarakat Kuantan Singingi bukan hanya merupakan suatu pertandingan yang rutin dilaksanakan, melainkan juga berkaitan dengan prestise bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mendukung sepenuhnya setiap proses pembuatan jalur di kampungnya. Demikian juga dukungan diberikan pada saat pertandingan berlangsung, di mana warga masyarakat akan hadir di saat pertandingan berlangsung. Di samping masyarakat yang tempatan, dukungan juga diberikan oleh warga perantau yang berasal dari kampung tersebut. Jalur bagi masyarakat setempat memiliki nilai tersendiri, sehingga jika suatu kampung tidak memiliki jalur merupakan suatu aib.

Dengan demikian, setiap kampung berupaya menyediakan jalur yang dapat dijadikan kebanggaan kampung mereka. Jalur juga dipandang sebagai simbol kekompakan masyarakat dan sekaligus dianggap berkah bagi desa tersebut. Dalam pandangan masyarakat untuk melihat tuah suatu kampung juga dapat dikaitkan dengan keberadaan jalur tersebut. Jalur



yang baik atau berkualitas tidak akan wujud tanpa adanya kekompakan dan solidaritas warga masyarakatnya. Oleh karena itu, kesolidan antara pengurus jalur, dukun jalur, anak pacu, dan warga masyarakat amat menentukan kemenangan sebuah jalur dalam perlombaan.

Jika ada yang tidak kompak atau curang dalam kepengurusan, maka jalur tersebut sulit untuk mendapatkan kemenangan. Untuk membuat suatu jalur memerlukan biaya yang cukup besar, mulai dari mencari kayu, maelo, membuat jalur, melayur, latihan anak pacu, dan ikut perlombaan. Kesemua tahapan tersebut membutuhkan dana yang harus dibayar oleh pengurus jalur. Keseluruhan biaya tersebut didapatkan dari sponsor dan juga sumbangan warga masyarakat, baik yang ada di kampung maupun di rantau. Menghadirkan sebuah jalur pada suatu kampung memerlukan solidaritas seluruh warga kampung. Di mana setiap keputusan yang diambil akan dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama seluruh warga, baik berkaitan dengan kegiatan fisik, penunjukan dukun, maupun mencari dana. Dengan demikian, untuk menyediakan sebuah jalur memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik secara tenaga, materil, maupun moril. Setiap warga masyarakat akan memberikan kontribusinya untuk jalur kampung mereka. Kontribusi yang diberikan tentu saja disesuaikan dengan kemampuan mereka, ada yang menyumbangkan dana, tenaga, dan juga kemampuan spiritual. Untuk membuat jalur yang berkualitas keseluruhan kontribusi tersebut diperlukan, sehingga seluruh warga masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Jalur merupakan suatu wujud kebudayaan bagi masyarakat Kuantan Singingi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur tersebut memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan sebuah hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Pacu jalur merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dan tetap bahkan terus dipertahankan oleh masyarakat Kuantan Singingi dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pada saat sekarang ini Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi menjadikan kegiatan Pacu Jalur sebagai event nasional dan sekaligus menjadi wisata budaya.

Tradisi pacu jalur masyarakat Kuantan Singingi menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat. Tanpa kekompakan, kekeluargaan dan kebersamaan warga masyarakat, jalur tidak akan mungkin diwujudkan. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat diperlihatkan dalam tahapan maelo, latihan, malam berpudding. Maelo atau menarik (kayu atau jalur setengah jadi) merupakan suatu tahapan dalam pembuatan jalur. Tahapan ini dilakukan setelah kayu jalur ditebang. Mengingat maelo merupakan pekerjaan yang berat yang memerlukan banyak tenaga manusia, maka amat diperlukan solidaritas dan partisipasi masyarakat. Dalam kegiatan maelo seluruh warga masyarakat terlibat, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka beramai-ramai pergi ke hutan untuk maelo jalur atau kayu jalur. Latihan pacu adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai sesuatu hal, yang mana sama dengan latihan olahraga lainnya. Malam berpudding merupakan malam



dimana para anak pacu berkumpul untuk persiapan pertandingan besok paginya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. Djadja Saefullah. (1993). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khusus dalam Studi Kependudukan. Media Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.
- [2] Aslati & Silawati. (2014). Menguak Nilai-nilai Magis Pada Tradisi Pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014
- [3] Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). Kualitatif Dasar-dasar Penelitian (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- [4] BPS Kabupaten Kuantan Singingi. (2014). Profil Kuantan Singingi dalam Angka 2014. Kuantan Singingi: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Kuantan Singingi.
- [5] Bryman, Alan. (2002). "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya", dalam Julia Brannen (ed.). Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Campbell, Tom. (1994). Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. Bandung: Mizan.
- [8] Hamid Patilima. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [9] Hasbullah. (2014). Togak Balian: Ritual Pengobatan Tradisional Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi. Pekanbaru: ASA Riau.
- [10] Hasbullah (2015) Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuntan Singingi. TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015
- [11] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Irawan Soehartono. (1995). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Johnson, Doyle Paul. (1986) Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terjemahan). Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- [14] Judistira K. Garna. (1996). Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi. Bandung: PPs. UNPAD. Kamus Dewan. (2005). Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [15] Koentjaraningrat. (1991). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- [16] Lexy J. Moleong. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Lutfi, Muchtar. (1977). Sejarah Riau. Pekanbaru: Team Penyusun dan Penulisan sejarah Riau.
- [18] Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib et.al. (Penyunting). (1977). Sejarah Riau. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau.
- [20] P. Edi Susrianto Indra (2019) Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). Jurnal Olahraga Indragiri (JOI) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019
- [21] S. Nasution. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- [22] Soerjono Soekanto. (1985). Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis. Jakarta: Rajawali Press.
- [23] Sugiono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Sulchan Yasyin.



- (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah.
- [24] Suwardi. (2007). Bahan Ajar Kebudayaan Melayu. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.
- [25] Tim Pengumpul Data: Bidang Penelitian/ Pengkajian dan Penulisan Lembaga Adat Melayu Riau. (2006). Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Kota Se Provinsi Riau. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- [26] Tim Penulis. (2010). Sejarah Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi. Pekanbaru: Pemkab Kuantan Singingi Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- [27] UU. Hamidy. (1986). Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [28] ———. (1996). Orang Melayu di Riau. Pekanbaru: UIR Press.
- [29] ———. (1998). Membaca Kebudayaan Orang Melayu. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- [30] ———. (1999). Islam dan Masyarakat Melayu di Riau. Pekanbaru: UIR Press.
- [31] ———. (2005). Kesenian Jalur di Rantau Kuantan. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- [32] W.J.S. Poewadarminta. (1966). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.